

**IMPLEMENTASI METODE BANDONGAN  
DALAM KAJIAN KITAB FIQIH SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN RIYADUL AWAMIL  
CURUG KOTA SERANG BANTEN**

**Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd  
Ridwan Setiawan  
Nufus Tahfidzi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
2022**

**IMPLEMENTASI METODE BANDONGAN  
DALAM KAJIAN KITAB FIQIH SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN RIYADUL 'AWAMIL  
CURUG KOTA SERANG BANTEN**



Oleh:

**Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd  
Ridwan Setiawan (NIM. 191210140)  
Nufus Tahfidzi (NIM: 191210077)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
2022**

## ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan merupakan suatu bagian lembaga dari pendidikan yang ada di Indonesia, serta mampu memberikan kontribusi dalam pembinaan sumber daya manusia serta pendidikan bagi masyarakat luas umumnya di Indonesia. Salah satunya adalah pondok pesantren di Provinsi Banten kota Serang bernama Riyadul Awamil. Pondok pesantren riyadhul awamil selalu memegang komitmennya untuk mencetak kader ummat dan kader bangsa dalam rangka menjadikan sumber daya manusia di dalamnya khususnya sebagai generasi penerus ‘alimin ulama dan umumnya bisa mengamalkan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, kemampuan santri serta implementasi metode bandongan dalam kajian kitab fiqih di pondok pesantren riyadhul awamil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang hasilnya didapatkan dengan cara wawancara dan observasi lapangan. Pada pelaksanaan metode bandongan dalam kajian kitab fiqih di pondok pesantren riyadhul awamil dilaksanakan dengan baik dan terdapat praktek dari teori yang ada didalam isi kitab fiqih sehingga dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh para santri.

**Kata Kunci:** Impelementasi, kajian fiqih, metode bandongan, analisis

## KATA PENGANTAR

Syukurku pada Allah SWT pengatur semesta alam. Atas kuasanya sehingga penelitian yang tentang Implementasi Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Fiqih Santri Pondok Pesantren Riyadul ‘Awamil Curug Kota Serang Banten ini dapat diselesaikan dan hadir di hadapan para pembaca yang bersahabat. Shalawatku pada Nabi Muhammad saw. yang memiliki barakah yang sempurna dan kekuatan ruhiyah yang luar biasa, semoga kita mampu meneladaninya.

Selanjutnya disampaikan bahwa penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi kewajiban bagi dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, khususnya terkait pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi..

Suatu realitas yang sulit ditolak bahwa penelitian ini masih sangat banyak mengandung berbagai kelemahan dan kekurangan, baik dari sisi, metodologi, analisis data maupun pola pelaporan dan lain-lainnya. Oleh karenanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas penelitian ke depan.

*Allahumma ij'al fii qalbi nuuran.* Ya Allah kurniakan kalbu hamba cahaya.

Pandeglang, November 2022

Peneliti,

**Drs. H. Saefudin Zuhri, M.Pd**

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I: Pendahuluan</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II: Kajian Teori</b> .....	9
A. Hakikat Implementasi Pembelajaran .....	9
B. Hakikat Metoda Bandongan .....	17
C. Kemampuan Membaca Kitab Kuning.....	24
D. Penelitian yang Relevan .....	32
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	37
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	32
C. Jenis-jenis Keterampilan Dasar Mengajar.....	38
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	43
E. Instrumen Penelitian .....	46
F. Teknik Analisa Data .....	47
G. Uji Keabsahan Data .....	51
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ....</b>	53
A. Profil Pondok Pesantren Riyadhul “Awamil .....	53
B. Deskripsi Data Penelitian.....	55
C. Hasil Penelitian.....	89

D. Pembahasan .....	98
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	108
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	111

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesantren Riyadhul Awamil adalah pesantren luhur atau biasa disebut dengan *ma'had 'ali* yang berlokasi di Kelurahan Curug Kota Serang berjarak kurang lebih 1 KM dari kampus dua UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang banyak diminati oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam. Jumlah santri pada pesantren ini (berdasarkan data yang dihimpun dari bagian administrasi pondok tersebut) sebanyak 245 santri, yang terdiri dari 200 santriwati dan 45 santri.

Berawal dari kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muizuddin dkk, yang berjudul “Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren

Nurul Hidayah Kasemen, dikatakan bahwa metode bandongan memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah (1) Metode bandongan dianggap lamban dan tradisional karena penyampaian materi sering diulang-ulang, (2) Ustadz lebih aktif daripada santri karena proses pembelajaran berlangsung secara monolog. (Moch. Muizzuddin, dkk, "*Hasil Penelitian Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen*", LP2M UIN Banten, 2016)

Betapun terdapat kelemahan seperti yang dikemukakan pada penelitian Muizzuddin dkk, akan tetapi kenyataan di lapangan terdapat banyak pondok pesantren yang masih tetap menggunakan metode bandongan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya. *Bandongan* merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk



mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional karena sistemnya yang monolog, *top-down*, dan indoktrinatif, (Efendi Chairi: Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Peserspektif Muhammad Abid al-Jabairi, *Jurnal Nidhomul Haq*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019). Pada awal-awal penyebaran Islam di Indonesia, metode bandongan juga digunakan sebagai strategi pembelajaran syariat Islam. Bisa dikatakan metode ini hampir digunakan pada setiap tempat pembelajaran baik di pedesaan maupun di perkotaan seperti di *surau* atau langgar dan di masjid-masjid dengan muatan materi yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk kebutuhan ibadah sehari-hari para penganut agama (Al Makin, *Anti-Kesempurnaan: Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18. Bandongan digunakan sebagai metode pembelajaran baik dalam mendeskripsikan teori-

teori maupun praktik-praktik beribadah seperti shalat, berwudlu dan praktik ibadah lainnya.

Sejalan dengan perkembangan pembelajaran Islam, metode bandongan nampaknya menjadi metode yang senantiasa tetap digunakan di berbagai pesantren dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Argumen inilah yang menjadikan bandongan disebut sebagai metode tradisional. Walau disadari betul oleh kalangan pesantren bahwa kitab-kitab kuning (*kutub al-turats*) yang saat ini dipelajari semakin berkembang dan banyak yang baru yang dipelajari dengan metode-metode kontemporer yang menjadi pengembangan dari metode bandongan (Efendi Chairi, *Jurnal Nidhamul Haq*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019).

Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang adalah pondok pesantren tradisional yang menganut pola pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan dan metode lainnya seperti sorogan dalam mempelajari

berbagai kitab. Proses pembelajaran pada metode bandongan ini dilakukan dengan cara seorang kyai/ustadz membacakan kitab kuning, menerjemahkan dan menjelaskannya, sedangkan santri memaknai kitab yang dibacakan kyai/ustadz pada kitab mereka masing-masing. Metode *bandongan* juga menempatkan posisi duduk antara *Ustādz* dan santri saling berhadap-hadapan serta menempati satu majelis yang sama.

Berbagai macam kitab dipelajari pada pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang, diantaranya adalah kitab-kitab fiqih, seperti Riyadhul Badi'ah, Fathul Muin dan Fathul Qarib. Kitab-kitab Nahwu sharaf, seperti kitab 'amil, jurumiyah dan 'alfiyah, serta kitab-kitab tasawuf, seperti kitab Bidayah Al-Hidayah, Al-Hikam dan Ihya Ulumuddin. Proses pembelajaran terhadap kitab-kitab tersebut mayoritas menggunakan metode bandongan, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan metode lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi proses pembelajaran dengan menggunakan metode *bandongan*? (2) Bagaimana kemampuan santri dalam penguasaan kitab dengan metode *bandongan*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan metode *bandongan* di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang, (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kemampuan santri melalui pelaksanaan metode *bandongan* di Pondok Riyadhul Awamil Curug Kota Serang, dan (3) mendeskripsikan kompetensi yang terbentuk melalui pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang.

## **D. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Dan Kerangka Berfikir. Mendeskripsikan tentang kajian teori secara luas mengenai tinjauan seputar implementasi metode bandongan, tinjauan tentang hakikat metode bandongan, serta kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisa data penelitian, keabsahan data serta teknik analisa data.

Bab IV: Hasil Dan Pembahasan, bab ini menguraikan seputar gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi penelitian, analisa data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan permasalahan penelitian dan saran-saran untuk penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Implementasi Pembelajaran**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan makna implementasi sebagai bentuk pelaksanaan atau dalam bahasa lain diartikan dengan penerapan. Dalam KBBI ini, kata implementasi biasanya dikaitkan dengan sebuah planning atau perencanaan atau bahkan pada suatu penerapan kewajiban. Nurdin Usman (Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, 2019) memberi pemaknaan implementasi sebagai sebuah pelaksanaan atau tindakan pada suatu rencana yang telah disusun dengan terperinci dan matang.

Perwujudan implementasi pada sebuah kegiatan biasa dilaksanakan ketika perencanaan telah dikatakan sempurna. Lebih lanjut Nurdin menyebutkan bahwa implementasi tidak sekedar bentuk kegiatan, tetapi juga merupakan aktivitas

yang terprogram untuk menggapai suatu tujuan. Dengan kata lain implementasi adalah aktivitas yang wajib mengikuti pemikiran atau gagasan awal atau terdapat relevansi antara niat dengan hasil yang benar-benar terwujud sesuai gagasan awal tersebut.

Purwanto dan Sulistyastuti menyebutkan, bahwa kata kunci dari implementasi adalah distribusi keluaran dari suatu kegiatan atau aktivitas (*to deliver policy output*) yang dilaksanakan oleh para implemantator terhadap kelompok target (*target group*) sebagai bentuk perwujudan kebijakan. (Purwanto dan Sulistyaningsih, Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Impelemntasi, 2018).

Sedangkan implementasi dalam proses pembelajaran dimaknai sebagai proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, untuk mencapai hasil yang diharapkan (Majid, 2005: 104). Tahapan-tahapan pembelajaran dimaksud dan dikemukakan oleh Majid yang meliputi aktivitas awal, inti dan aktivitas penutup.



## **B. Hakikat Metode Bandongan**

### **1. Pengertian Metode bandongan**

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar dalam pendidikan pondok pesantren dapat dilakukan dengan memilih metode pembelajaran. Proses pembelajaran dalam memilih metode dapat dilihat dari kebutuhan siswa, disesuaikan dengan materi pembelajaran, dan fasilitas yang memadai, agar materi yang diajarkan/ disampaikan dapat terwujud sesuai tujuan yang guru harapkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Sebelum membahas metode bandongan penulis terlebih dahulu akan mengemukakan arti metode pada umumnya. Metode adalah dimana seorang guru (kyai/ustadz/ustadzah) melakukan proses pembelajaran atau menjelaskan materi yang diajarkan dengan caranya masing-masing yang terpenting didalamnya ada proses timbal balik antara guru (kyai/ustadz/ustadzah) dengan seorang murid/santri dan proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien serta tujuan yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan materi pembelajaran.

Menurut Nana Sujana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. (Darwyn Syah, 2007: 133)

Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan guru. Karenanya guru harus memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa. (Darwyn Syah, 2007: 133)

Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini

diharapkan terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. (Darwyn Syah, 2007: 133)

Dengan demikian dilihat dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalamnya menciptakan suasana kegiatan yang aktif, atau metode merupakan alat yang digunakan oleh pendidik ketika proses pembelajaran agar terciptanya interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode tersebut adalah: (Tayar Yusuf, dkk, 1997: 7 - 10)

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Kehendak Guru
- c. Anak Didik
- d. Situasi dan Kondisi Pengajaran dimana Berlangsung
- e. Fasilitas yang Tersedia
- f. Waktu yang Tersedia
- g. Kebaikan dan Kekurangan Suatu Metode.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kedudukan metode pengajaran meliputi:

1) metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, 2) metode sebagai strategi pengajaran, 3) metode sebagai alat mencapai tujuan. (Darwyan Syah, 2007: 134)

Zamakhasyari Dhofier, 2011:54, mengemukakan bahwa metode bandongan merupakan sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Sedangkan menurut Taqiyuddin, 2011: 151–152, metode *wetonan/ bandongan* adalah metode kuliah. Para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeiling kiai yang menerangkan secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* berasal dari kata waktu (bahasa Jawa) yang berarti, pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu yaitu sebelum dan atau sesudah shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandungan* sedang di Sumatera dipakai istilah *halaqah*, system ini terkenal juga dengan *balaghah*.

*Weton* atau *bandongan* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun, lebih-lebih lagi kitabnya. (Yasmadi, 2002: 67)

Menurut M. Sulthon Masyhud, 2003: 88, metode *wetonan/ bandongan* merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode *bandongan* adalah kiyai/ ustadz/ ustadzah membacakan isi materi kepada para santri yang berada di depannya atau di sekeliling kiyai/ ustadz/ ustadzah, kemudian para santri mendengarkan penjelasannya dan membuat catatan-catatan kecil yang dianggap mereka penting untuk ditulis di samping materi yang diajarkan (di dalam kitabnya). Kemudian pembelajaran yang menggunakan metode *bandongan* ini mengenai waktu dan tempat untuk belajar ditentukan/ sesuai keinginan kiai/ ustadz/ ustadzah.

Sistem pendidikan modern telah berubah dan berkembang pesat, yang tercermin dari munculnya berbagai metode, metode dan metode pendidikan. Selain itu, pandemi Covid-19 memaksa semua pihak yang terlibat dalam program pendidikan, penanggung jawab, untuk kreatif dalam menciptakan program pendidikan yang baik dan efisien. Keragaman model pendidikan yang dikembangkan hanya untuk menjawab kebutuhan dan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan.(Effendi Chairi, “Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 70–89).

Namun, terdapat metode, gaya, dan metode pembelajaran yang berbeda dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga hasilnya baik. Selain itu, agar peserta didik bisa mendapatkan materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, dalam keragaman ini, topik yang diajarkan pendidik dapat membuat peserta didik dapat berinteraksi dengan mudah. (Faisal Kamal,

“Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pondok Pesantren,” *Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26).

Upaya peningkatan belajar peserta didik meliputi upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan. Dalam Untuk memperbaiki sistem pendidikan, peran guru sangat penting, yaitu menentukan sistem pendidikan yang benar. Karena tujuan dari sistem pendidikan adalah belajarnya peserta didik, maka ketika proses pembelajaran diidentifikasi, perhatian pendidik terfokus pada upaya mengajar peserta didik. Tentunya metode pembelajaran atau metode yang efektif harus digunakan untuk mengajar agar dapat mencapai hasil yang lebih baik (M Hasyim and A Sodikin, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang ...,” *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 2022).

Oleh karena itu, keterampilan belajar yang baik juga dipahami melalui proses pembelajaran di samping kualitas mental yang diperlukan untuk berusaha meningkatkan atau meningkatkan keterampilan mengajar.

Menurut Umar Abdul Jabbar dalam kitab mahfudzot (buku yang merangkum kata-kata) ulama yang artinya: Metode lebih baik dari pada objeknya. Dalam pemilihan metode pengajaran, banyak faktor yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan, perbedaan antar siswa (siswa), kemampuan guru, sifat mata pelajaran, situasi kelas, jumlah uang. dan sumber daya. Kelebihan dan kekurangan metode pengajaran. Oleh karena itu, mempertimbangkan beberapa hal tersebut, guru diharap memutuskan cara yang tepat untuk menyampaikan kepada siswanya, mungkin hanya menggunakan satu cara atau mungkin akan menggunakan kombinasi dari banyak metode pengajaran (Aris Aris and Syukron Syukron, “Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah,” *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10).

Sedangkan menurut Maskuri dan kawan-kawan, cara bandongan disebut juga wetonan. Dalam prakteknya, sistem bandongan dilakukan oleh pendidik terhadap sekelompok peserta didik yang datang untuk mendengarkan dan mendengarkan kitab yang mereka baca. Ketika pendidik membaca, menerjemahkan,



menafsirkan dan mengulangi teks Arab tanpa vokal, memegang buku yang sama, setiap peserta didik melakukan dhabit harakat, mencatat tanda kondisi kata dan arti kata langsung di bawah ini. kata. dan pertanyaan. Fahmi. Muhtarom, Yusuf. Suharsono, Suharsono. Syaefudin, “Lahjah Arabiyah Lahjah Arabiyah,” *Lahjah Arabiyah* 1, no. 2 (2020): 105–19).

Sedangkan menurut Mochtar pada tahun 2010, dikatakan bahwa metode bandongan adalah siswa berkumpul untuk menyimak bacaan dan penjelasan kiai sambil membuat catatan di buku catatan masing-masing. Catatan dapat berupa syakil atau mufrodat (informasi tambahan) makna atau penjelasan. Penting untuk digarisbawahi bahwa sekolah Islam memiliki gaya membaca mereka sendiri, yang dikenal sebagai sistem, gaya membaca yang memiliki struktur linguistik yang kuat. (Aris and Syukron, “*Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah.*”).

Kamal memiliki pendapat lain tentang metode bandongan tahun 2020 yang mengatakan bahwa sistem bandongan

merupakan sistem pendidikan yang umum dan merupakan salah satu ciri pembelajaran di madrasah (Ratih Miftakhur Rosidah and Rinaningsih Rinaningsih, “Implementasi Metode Bandongan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Asam Basa,” *PENDIPA Journal of Science Education* 6, no. 2 (2022): 594–98, <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.594-598>.)

Selain itu, peneliti mendapatkan pemahaman lain tentang metode ini, seperti yang dikatakan Nurazizah<sup>8</sup> pada tahun 2021 bahwa Sistem Bandongan adalah sistem pendidikan ketika guru menjelaskan sesuatu sementara siswa menyimak atau mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan metode kualitatif dan penelitian kepustakaan untuk menganalisis banyak buku.

## **2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bandongan**

Metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekah al-Azhar. Kedua

tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai proses keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. (Mujamil Qomar, 2015: 144 - 145)

Dengan demikian bukan berarti metode bandongan tidak mempunyai kelebihan dan kelemahan. Walaupun metode ini dipakai di Timur Tengah sejak berdirinya pesantren sampai sekarang, akan tetapi tetap saja yang namanya metode mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Menurut Mujamil Qomar, 2015: 143 – 145 metode bandongan juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

a. Kelebihan

1. Efektivitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab;
2. Untuk tujuan kedekatan relasi santri, kiyai/ustadz
3. Para santri mempunyai kesempatan untuk bertanya;
4. Para santri mempunyai kesempatan untuk meminta

penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiyai;

5. Para santri dapat membuat catatan-catatan kecil di atas kitabnya, membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah selesai.

b. Kelemahan

1. Penerapan metode bandongan dapat mengakibatkan santri bersikap pasif;
2. Kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz/ustadzah, atau kiyai;
3. Para santri hanya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari ustadz/ustadzah, atau kiyai;
4. Santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Dari beberapa kajian terkait metode bandongan dan mengetahui kelebihan serta kelemahannya, peneliti mencoba menambahkan

kelebihan dan kelemahan metode bandongan, diantaranya:

a. Kelebihan

1. Pengajian dapat dilakukan di tempat yang dapat menampung banyak santri,
2. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang, sehingga dapat memudahkan santri untuk dapat mudah memahaminya.
3. Santri yang datangnya terlambat, masih diperbolehkan untuk masuk dan mengikuti pengajian yang sedang berlangsung.

b. Kelemahan

1. Metode ini dianggap lamban karena sering mengulang-ngulang materi pelajaran.
2. Kurang efektif bagi santri yang pintar, karena dapat menghambat kemajuan belajar mereka. Disebabkan karena seringnya mengulang-ngulang materi pelajaran.

3. Santri cepat merasa bosan, karena kiyai/ustadz/ustadzah terlalu dominan dalam proses pembelajaran sementara santri lebih banyak pasif dan hanya mendengarkan serta menulis catatan-catatan kecil.
4. Tidak menutup kemungkinan diantara santri ada yang mengobrol sendiri, kurangnya pusat perhatian kepada kiyai/ustadz/ustadzah.

### **C. Kemampuan Membaca Kitab Kuning**

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar, berarti kemampuan merupakan gen yang diwariskan. (Najib Kholid Al Amir, 2002 : 166)

Membaca adalah kegiatan mengolahragakan saraf-saraf otak agar terus bergerak. (Ana Yulia, 2005 : 41)

Sedangkan menurut Crawley dan Mountain Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal,

tidak hanya sekedar menghafal tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, prikolinguistik dan meta kognitif. Sebagai suatu proses befikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Farida Rahim (2005:3)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab Kuning adalah santri benar-benar mampu dapat membaca tulisan Arab yang tidak berharakat, dan dia mampu berfikir untuk terus berlatih membaca dengan benar dan jelas, mampu menerjemahkan tulisan Arab dengan benar, dan mampu menerangkan materi yang telah dibacanya. Dengan seperti itu santri, maka santri tidak hanya asal membaca, tetapi harus dapat memahami isi materi yang telah dibaca.

Menurut Klen, dkk, dalam Farida Rahim: 2015: 3, mengemukakan definisi membaca mencakup :

a. Membaca merupakan suatu proses Maksudnya informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca

mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

b. Membaca merupakan suatu strategis Maksudnya pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. Strategi bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

c. Membaca adalah interaktif Maksudnya orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Menurut Nuttall dalam Rofi'uddin (2002: 173) membaca merupakan upaya menggali informasi dari berbagai jenis teks, sesuai dengan tujuan membaca. Untuk memperoleh informasi pembaca akan menggunakan strategi tertentu, yang berupa ketrampilan menangani kata dan ketrampilan menangani teks itu sendiri.

Proses Membaca Menurut Burns, dkk., dalam proses membaca meliputi sembilan aspek, yaitu : (Farida Rahim 2005: 12)



a. Aspek sensori

Pada tahap ini anak belajar membedakan secara visual simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

b. Aspek perceptual

Anak mengenali rangkaian simbol tertulis, baik berupa kata, frasa atau kalimat kemudian memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

c. Aspek urutan

Kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.

d. Aspek pengalaman,

Anak yang mempunyai pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dan konsep yang dihadapi dalam membaca.

e. Aspek berpikir, anak membuat simpulan berdasarkan isi yang terdapat dalam materi bacaan untuk dapat memahami bacaan.

f. Aspek pembelajaran, Anak belajar membaca dalam kegiatan pembelajaran.

g. Aspek asosiasi, Anak mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna.

h. Aspek afektif

Kegiatan memusatkan perhatian anak, membangkitkan kegemaran membaca dan menumbuhkan motivasi ketika sedang membaca.

i. Aspek pemberian gagasan

Anak memberikan gagasan atau pendapat tentang teks yang telah mereka baca. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. (Henry Guntur Tarigan, 2018 : 9)

Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan membaca kitab Kuning, santri harus mampu membaca tulisan Arab tanpa berharakat dengan kata perkata, perkalimat, perparagraf dan mampu menguasai isi materi yang telah mereka baca.

Standarisasi santri dikatakan telah mampu membaca kitab Kuning sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsari Dhofier (2011: 53) adalah sebagai berikut:

a. Membaca, santri mampu membaca kitab Kuning kata perkata, perkalimat, perparagraf, dan isi tulisan Arab yang tidak berharakat, dengan benar sesuai ilmu nahwu shorof.

b. Menerjemahkan, santri mampu menerjemahkan kitab Kuning dengan kata perkata, perkalimat, perparagraf, dengan benar dan jelas;

c. Menerangkan, santri mampu menjelaskan kitab Kuning dengan kata perkata, perkalimat, perparagraf, dan menguasai isi tulisan Arab yang tidak berharakat, dengan benar dan dapat mudah dipahami oleh sendiri maupun santri lain yang mendengarkannya. Para santri diharapkan mengetahui baik arti, maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.

Berikut ini beberapa Indikator yang berkaitan dengan kemampuan membaca adalah: (Mohammad Matsna, dkk, hal. 131)

- a. Melafalkan atau membaca bahan *qiro'ah* dengan intonasi yang baik dan benar.
- b. Menjawab pertanyaan-pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan *qiro'ah* dengan baik dan benar.

Dari indikator di atas dapat dijabarkan kembali, bahwa santri harus dapat menguasai kosa kata perkata, perkalimat, perparagraf, dan isi materi kitab Kuning yang bertuliskan Arab tanpa harakat dengan benar dan mudah untuk dipahami baik oleh sendiri maupun santri yang lain.

Selain kemampuan santri dalam membaca dan menjawab pertanyaan kandungan *qiraah*, pada bagian lain, santri juga didorong untuk mampu menerjemahkan teks Arab kedalam bahasa jawa. Perkataan Arab *Al-hamdulillahi* diterjemahkan *utawi sekabehane puji kaduwe* Allah yang berarti “segala puji yang berarti kepunyaan Allah”. Perkataan *Alhamdu* yang didahului oleh *al* dan diakhiri dengan huruf U

(dzammah U) dan dalam bahasa jawa didahului dengan kata utawi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah muftada' atau pokok kalimat.

Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh murid-murid, sebab, seperti telah diuraikan tadi, kitab-kitab yang diajarkan dalam sistem sorogan dan bandongan ditulis tanpa huruf hidup, sehingga untuk dapat membacanya dengan benar dan cocok artinya para murid harus menguasai tata bahasa Arab. (Zamakhsyari Dhofier, 2011 : 55-56)

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bandongan penting untuk diterapkan, diantaranya:

1. Santri dapat mendengarkan bacaan kiyai/ustadz/ustadzah dan menyimakinya,
2. Kemudian santri dapat menulis catatan-catatan kecil yang mereka anggap penting.
3. Memudahkan santri untuk bertanya, tentang apa yang belum mereka pahami.

Dengan cara seperti itu, mereka dapat belajar kembali atau dapat mengulangi pelajarannya untuk dipahami, dengan itu santri diharapkan mampu

membaca kitab Kuning sesuai yang telah diajarkan. Dengan itu pula para santri akan terbiasa untuk membaca kitab-kitab yang bertuliskan Arab tanpa adanya harakat.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

**Pertama**, Penelitian Hermawan, “*Penerapan Metode Bandongan Dan Dampak Dari Penerepan Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*” Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Bandongan* pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2. Untuk mendeskripsikan dampak dari penerapan metode *Bandongan* dalam pembelajaran kitab kuning terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pembelajaran kitab kuning melalui metode *Bandongan* yang diawali seseorang santri menunggu kedatangan seorang kyai yang membuka kegiatan pembelajaran dengan

mengucapkan salam dan diikuti oleh para santri dengan menjawab salam serta dampak yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning adalah kurangnya kedisiplinan santri yang di pengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. (Hermawan, “Penerapan Metode *Bandongan* Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo Semester Genab Tahun Pelajaran 2019),”

**Perbedaan** antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian diatas membahas tentang dampak penerapan metode *Bandongan* dalam pengajian kitab kuning serta kendala dalam pelaksanaan kegiatannya, sedangkan penelitian ini lebih focus pada efektivitas metode *bandongan* dalam pembelajaran kitab fiqih.

**Kedua**, Penelitian Siti Nurhayati yang berjudul.” Implementasi Metode *Bandongan* dalam Pembelajaran Hadits untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya“.

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini ditemukan bahwa: 1. Implementasi pembelajaran hadits berjalan dengan baik,

santri antusias dalam proses pembelajaran hadits tersebut,2. Penerapan Metode *Bandongan* membuat santri aktif bertanya sehingga terjadi interaksi antara guru dan santri mengikuti pembelajaran dari awal pembukaan hingga penutupan dan juga mereka memperhatikan penjeasan dari guru mengenai materi yang dsampaikan semalam, 3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan Metode *Bandongan*. (Siti Nurhayati, “Implementasi Metode *Bandongan* Dalam Pembelajaran Hadits Dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya ,” ,UIN SUKA, Yogyakarta, 2015).

**Perbedaan** antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa pada penelitian di atas membahas tentang implementasi Metode *Bandongan* dalam pembelajaran di pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan karakter, sedangkan pada penelitian ini titik tekannya pada efektivitas penggunaan metode bandongan dalam penguasaan kitab-kitab fiqh.

**Ketiga**, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul



“Pelaksanaan Metoda Bandongan Dalam Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Darun Nahdah Thawalib Bangkinang. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode bandongan dalam pembelajaran fiqh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini dikategorikan kurang baik dengan persentase 48 %. Adapun faktor penyebabnya antara lain:

1. Guru kurang faham dengan metode bandongan.
2. Guru berasal dari non keguruan.
3. Guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam metode yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan metode bandongan, sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian di atas khusus untuk metode bandongan pada pembelajaran fiqh dan penelitian dan penelitian yang penulis lakukan bersifat lebih umum yaitu pelaksanaan metode bandongan pada pembelajaran kitab kuning.

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa antara metode sorogan dan metode bandongan adalah sama-sama merupakan jenis metode klasik yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Kedua metode tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat karena untuk mengikuti metode bandongan seorang santri harus sudah mengikuti dan dianggap lulus pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan. Untuk itu peneliti ingin lebih dalam mengkaji tentang kelanjutan metode bandongan yang dianggap klasik tersebut dan berupaya mencari solusi dari kelemahan implementasi metode bandongan pada kajian kitab fiqh di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil curug Kota Serang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam Penelitian ini peneliti menetapkan lokasi di pondok pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang. Karena Terdapat masalah yang menarik untuk diteliti secara ilmiah, Pondok pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang, merupakan salah satu lembaga non formal yang selama eksis dalam mengembangkan potensi santri, terutama dalam pembacaan kitab kuning. Dan Lokasi pondok pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang cukup strategi, sehingga memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dimulai dari dikeluarkannya surat tugas penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sampai dengan selesai.

**Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Juli 2022			Agustus 2022			Sept. 2022			Oktober 2022			Nop. 2022								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Propo sal			■																		
2	Revie w Propo sal					■	■	■														
3	Pengu mpula n dan Anali sis Data								■													
4	Penyu sunan Lapor an											■	■	■								
5	Revie w																					
6	Perbai kan Lapor an																					

## **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Metode Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah menyebutkan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara social, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sedangkan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variable yang diteliti bisa tunggal (satu variable) bisa juga lebih dari satu variable.

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkahnya diawali dengan dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.<sup>1</sup> Jadi dalam penelitian ini, penulis hanya menjelaskan atau menggambarkan variable yang ada yaitu dengan melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa membuat suatu perbandingan dengan varabel yang lain.

## 2. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari tempatnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk mengetahui dan

---

<sup>1</sup> Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana 2015), 33.

memecahkan suatu permasalahan yang ada dilapangan. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan wilayah yang diteliti oleh penulis yaitu lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang Banten. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai dan observasi.

Dilihat dari tarafnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri (independent), baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain.<sup>2</sup>

Jadi dalam penelitian ini, penulis hanya menjelaskan atau menggambarkan variable yang ada yaitu dengan melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa membuat suatu perbandingan dengan varabel yang lain.

### **C. Subjek penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan

---

<sup>2</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.11

masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi metode bandongan dalam kajian kitab-kitab fiqh. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

Mengetahui kebijakan kegiatan kajian kitab-kitab fiqh dengan metode bandongan di pondok pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang;

Keterlibatan para ustadz dan santri dalam implementasi metode bandongan pada pembelajaran kitab-kitab fiqh;

Subjek dalam penelitian ini adalah informan, yakni orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi tempat penelitian) jadi syaratnya ia harus mempunyai banyak



pengalaman tentang lokasi penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri-santri Pondok Pesantren Riyadhul Awamil yang semuanya berjumlah 299 santri yang terdiri dari 76 santri dan 153 santriwati. Sedangkan jumlah santri yang menjadi responden pada penelitian ini sejumlah 5 hingga 10 santri dan ustadz.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Burhan Bungin (ed) (2018: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”.

Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, serta pengkajian dokumentasi (catatan

atau arsip). Berlangsungnya proses pengumpulan data dalam penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh data yang di perlukan, keberhasilan peneliliti sangat tergantung dari data lapangan maka ketepatan, ketelitian rincian, kelengkapan dan keluasan dari informasi yang di amati di lokasi penelitian sangat penting.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan alat dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Melalui wawancara mendalam kemampuan intelektual sebagai bagian dari akar profesionalita, yang berupa pemikiran dan gagasan serta wawasan seseorang dapat terungkap. dan metode ini dibagi menjadi dua pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mengorek pertanyaan lebih lanjut. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang efektif dan relavan untuk mendapatkan informasi, tanggapan dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

## 2. Obsevasi (pengamatan)

Yaitu, dilakukan dengan mengamati apa yang dikerjakan seseorang tersebut dan mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Metode ini dipergunakan hampir seluruh proses pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dimungkinkan dapat melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti tanpa mengajukan pertanyaan. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran model pembelajaran yang dilaksanakan Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang -Banten dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran bandongan yang ada di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Curug Kota Serang.

## 3. Dokumentasi

Yaitu, digunakan untuk mengamati catatan peristiwa yang sudah dilaksanakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter, seperti data sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi serta sarana prasarana

yang ada di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil  
Curug Kota Serang.<sup>3</sup>

## **E. Instrumen Penelitian**

Suharsimi Arikunto (2002: 136), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

Instrument penelitian juga merupakan fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

---

<sup>3</sup>Jonathan Sarwono. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (yogyakarta: Graha, 2006), 223.

Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, persiapan peneliti memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.<sup>4</sup>

Untuk lebih menguatkan penelitian, peneliti menggunakan instrument penelitian yakni angket merupakan daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan.

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan lapangan observasi. Analisis data dalam

---

<sup>4</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 305

penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu: Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga tehnik analisis data belum ada polanya yang jelas.<sup>5</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-

---

<sup>5</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 333

langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.<sup>6</sup>

## 2. Display

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

<sup>6</sup> Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers, 2011,129.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian<sup>7</sup>

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

### 3. Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data

---

<sup>7</sup> Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Alfabeta, 2011, h. 101.



yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.<sup>8</sup>

## **G. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek atau diuji keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi.

---

<sup>8</sup> Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),133

## 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif.<sup>9</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>10</sup> Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R&D, (Bandung:Penerbit Alfabeta,2013),271

<sup>10</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R&D (Bandung: Penerbit Alfabeta,2013),373

<sup>11</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R&D (Bandung: Penerbit Alfabeta,2013),374

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren  
Salafiyyah Riyadhul ‘Awamil

K.H. Syafrudin mendirikan sebuah pondok pesantren yang bernama Riyadhul ‘Awamil yang terletak di Kp. Pujuh Rt. 006 Rw. 002 Kelurahan Sukajaya Kecamatan Curug Kota Serang-Banten. Sejarah berdirinya pondok pesantren salafiyyah Riyadhul ‘Awamil, erat sekali kaitannya dengan awal mula K.H. Syafrudin menikah dengan Umi Mahfudhoh sekitar tahun 2003’ setelah menikah K.H. Syafruddin Bersama istri menetap di Kp. Pujuh dan mendirikan pondok pesantren yang bernama Riyadhul ‘Awamil.

Nama Riyadhul ‘Awamil sendiri adalah pemberian dari seorang guru besarnya asal kecamatan baros yang bernama K.H. Salim (Alm). Nama Riyadhul ‘Awamil mempunyai arti yaitu “*Kebun Orang-orang Yang Beramal*”. Alasan sang guru memberikan nama Riyadhul ‘Awamil karena K.H. Salim (Alm) memiliki sebuah pondok yang bernama Riyadhul ‘Awamil juga.

K.H. Syafrudin mendirikan pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil dikarenakan beliau ingin

merubah gaya hidup masyarakat sekitar dan bisa dikatakan pada waktu itu warga disini memiliki gaya hidup yang kurang baik. Dengan adanya pondok pesantren salafiyah Riyadhul 'Awamil ini diharapkan masyarakat sekitar dapat lebih memahami tentang agama Islam dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau pun bukan hanya menjadi pengajar atau guru besar santri di pondok pesantren ini saja, namun, pengajar untuk ibu-ibu serta bapak-bapak di sebuah majelis.

Lokasinya strategis, cukup kondusif dan nyaman untuk kegiatan belajar. Karena, terletak tidak jauh dari jalan raya yang dilalui jalur bus kota. Namun, suasananya cukup kondusif dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar karena lingkungannya yang asri.

## 2. Kajian Ilmu kitab

Di Pondok pesantren Riyadhul 'Awamil adalah pondok pesantren tahap ibtida' yang berarti pondok pesantren untuk orang-orang pemula. Di pondok pesantren tersebut mengkaji beberapa fan/cabang Ilmu, diantaranya; fan Ilmu Fiqih, seperti kitab Fathul Mu'in, Sittin Mas'alah, Riyadhul Ba'diyah, Qurrotul Uyyun, Safinatun Najah dan 'Uqudul Zain. Fan Ilmu Nahwu Sharaf, seperti Kitab 'Awamil, Jurumiyyah, Al-Fiyah Ibn Malik, Tasrifan (Sharaf Jumlah), dan Matan Bina.

Fan Ilmu Tafsir, seperti Kitab Tafsir Jalalin. Fan Ilmu Qur'an, Fan Ilmu Akhlaq, seperti kitab Ta'lim Muta'alim Fan Ilmu Tuhid, seperti Qotrul Ghois dan Fan Ilmu Hadits, seperti Kitab Durrotun Nashihin.

Beberapa kitab yang disebutkan diatas adalah kitab pokok yang di kaji oleh santri setiap waktunya. Berbeda jika pada bulan Ramadhan, biasanya di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil ini mengadakan kegiatan kajian pasaran setiap tahunnya pada bulan Ramadhan, kitab yang dikaji adalah kitab fan Ilmu Hadits.

### 3. Jumlah Santri

<b>Santri</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	76 Orang
Perempuan	153 Orang
Jumlah	229 Orang

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Penerapan Metode Bandongan Di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Peneliti

dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya.

Adapun praktek penerapan metode Bandongan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Riyadhul Awamil Kota Serang dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing masing dihadapan guru. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri-santri Pondok Pesantren.

Dalam pelaksanaannya sebelum maju dihadapan guru santri mempersiapkan diri dengan menyimak kepada temannya dan prakteknya santri mengajukan diri sendiri secara mandiri tidak ditunjuk oleh guru atau ustad. Dari hasil observasi

peneliti dilapangan bahwa metode bandongan di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang setiap hari.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren adalah metode bandongan. Dengan penerapan metode bandongan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada santri, sebab metode ini memungkinkan seorang guru/ustadz dapat membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Pada pengajian kitab Fathul Qarib yang diampu oleh Ustadz Taufiqul Yakin ini santri satu persatu membacakan kembali kitab yang telah dibacakan sesuai kaidah nahwu, sorof apabila santri didapati kekeliruan dalam membaca kitab kuning maka secara langsung dibetulkan cara membacanya oleh ustadz.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Riyadhul “Awamil Curug Kota Serang, bahwasannya standar kualitas pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang untuk mencapai tujuan meningkatkan belajar santri adalah santri bisa membaca dan memaknai atau mengartikan kitab kuning dan juga memahami isi dan kandungan dari kitab tersebut, dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari. Berikut hasil wawancara peneliti dengan KH. Syafrudin selaku guru/ustadz di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang:

“Pengajian metode bandongan ini dilakukan pada pagi hari, sore hari dan malam hari. Tehniknya adalah ustadz membaca kitab kuning, para santri menyimak sambil memberi makna gundul, setelah pembacaan kitab selesai maka santri satu persatu membaca kembali kajian kitab kuning yang telah disampaikan. Standar kualitas dari pembelajaran metode bandongan di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang ini paling tidak santri mampu membaca kitab dengan benar menurut kaidah nahwu shorrofnya serta mengerti makna kitab kuning dan memahami isinya”<sup>12</sup>

Berikut hasil wawancara peneliti mengenai penerapan metode bandongan di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang dengan salah satu santri:

“Dalam penerapan metode bandongan dilaksanakan dalam ruangan. Adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Syafrudin. *Ustadz pembelajaran kitab kuning*. 16 September 2022 pukul 13:00



waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak di kaji. Seorang santri mengajukan diri sendiri secara mandiri untuk membaca kitab kuning di hadapan teman-teman dan ustadz atau pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca, santri dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorrofnya, hal ini dilakukan secara bergantian.”<sup>13</sup>

Hal senada juga sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz okky, ustadz pengampu metode bandongan mengatakan:

“Penerapan metode bandongan ini adalah setelah saya membaca kitab kuning dan para santri mengesahi (memberikan makna gundul) pada hari berikutnya para santri sebelum dimulai pengajian, maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dingesahi.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Adelia Savira. *Santri Pondok Pesantren Riyadhul Awamil*. 18 September 2022 pukul 14:00

<sup>14</sup> Wawancara dengan Waisi Faroki. *Ustadz pembelajaran kitab kuning*. 18 September 2022 pukul 17:00

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penerapan metode Bandongan di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang dilaksanakan setiap hari, dan diampu oleh dua ustadz dengan waktu dan ruangan berbeda sesuai dengan yang telah ditentukan. Penerapan metode bandongan dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Kota Serang dengan cara santri membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru dan santri. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning.

“Dalam menerapkan metode bandongan di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Curug, salah satu upayanya dengan memperbaharui kitabnya, dalam artian bukan mengganti kitabnya tetapi seperti membuat skema, membuat rangkuman. hal ini dapat membatu

siswa untuk memahami kitab melalui metode bandongan”<sup>15</sup>

Selain wawancara dengan materi di atas, peneliti juga menanyakan beberapa hal terkait proses penggunaan metode bandongan dalam kajian kitab fikih dengan pengasuh Pondok Riyadhul ‘Awamil Curug Kota Serang, KH. Syafrudin, sebagai berikut:<sup>16</sup>

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana usaha bapak untuk membuat proses pengajian tetap kondusif sesuai jamnya?	Dengan menetapkan jadwal-jadwal pengajian kitab. Dengan demikian ketika sudah menetapkan jadwal dan menjalakkannya untuk aktifitas pengajian setiap harinya akan tetap kondusif.
2.	Apa yang bapak lakukan jika ada santri yang tidak tertib pada saat pengajian berlangsung?	Yang saya lakukan ketika santri tidak tertib saat pengajian berlangsung. biasanya saya melakukan sindiran-sindiran dengan menjadikan orang tersebut

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH. Syafrudin. *Ustadz pembelajaran kitab kuning*. 16 September 2022 pukul 13:00

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Syafrudin, *Pengasuh Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Curug Kota Serang*, 17 September 2022

		sebagai contoh dalam menjelaskan kitab yang sedang di kaji. Usaha tersebut bertujuan untuk menyadarkan santri agar tetap focus Kembali saat pengajian kitab yang sedang berlangsung. Dan biasanya orang tersebut sadar akan ketidak tertibannya saat pengajian berlangsung.
3.	Tepatkah pengajian kitab fiqih menggunakan metode bandungan?	Tepat. Ketika santri sedang bandungan dengan seorang saya dalam pengajian kitab fiqih dengan metode bandungan, santri lebih mudah memahami apa yang saya bacakan dan jelaskan
4.	Bagaimana bapak mengetahui kemampuan santri pada pengajian kitab fiqih?	Banyak cara untuk mengetahui kemampuan santri dalam mengkaji kitab fiqih. <i>Pertama</i> , saya selalu memperhatikan santri ketika sedang melakukan sholat sunnah sebelum sholat fardhu. Namun, yang saya perhatikan adalah Gerakan sholatnya apakah

		<p>sudah sesuai dengan apa yang di kitab fiqih ajarkan atau tidak dan jawabannya cukup memuaskan banyak santri yang sudah mengamalkan Ilmu fiqihnya atau menerapkan Ilmunya ketika ingin melakukan sholat. <i>Kedua</i>, dengan melakukan pembacaan kitab Kembali oleh santri pada saat pengajian kitab tersebut selesai dijelaskan.</p>
5.	<p>Dengan cara apa bapak menerapkan kajian kitab fiqih, agar santri memahami dan mengamalkan Ilmunya dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Ada 3 cara yang sering dilakukan saat pengajian kitab fiqih berlangsung. Yaitu : <i>membacakan, menjelaskan dan mempraktekan.</i></p> <p>Dengan melakukan 3 hal tersebut. Insyaallah santri bisa mengamalkan dan memahami apa yang sedang dikaji.</p>

Pada bagian lain, peneliti juga mewawancarai lima orang santri lain dengan pertanyaan berbeda

dengan beberapa santri sebelumnya dan mendapatkan hasil sebagai berikut<sup>17</sup>:

1. Nama : Fahrul

Status : Santri Pondok Pesantren Riyadhul  
'Awamil

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apakah anda memahami materi kitab fiqh ketika pengajian berlangsung?	Sedikitnya saya memahami ketika pengajian berlangsung. Namun, saya itu Bagaimana tema pada pengajian Ilmu fiqh itu sendiri. Jika temanya tentang peribadatan seperti tata cara sholat, zakat dan puasa saya memahami ketika disampaikan.
2.	Bagaimana anda mengamalkan Ilmu Fiqih dalam kehidupan sehari-	Saya mengamalkan hal-hal yang sudah di ajarkan pada pengajian kitab fiqh seperti yang wajib.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan *santri-santri Ponpes Riyadhul 'Awamil Curug Kota Serang*, tanggal 20 September 2022

	sehari?	contohnya sholat, zakat, dan puasa pada bulan Ramadhan. Karena hal tersebut memang di haruskan untuk di amalkan pada kehidupan sehari-hari.
3.	bagaimana cara penyampaian kyai saat kajian Ilmu Fiqih berlangsung?	Menurut saya, mudah di pahami. Karena penyampaiannya simple dan tidak berlebar kemana-mana. Singkat, padat dan dapat di pahami.
4.	bagaimana pendapat anda tentang metode bandungan pada pengajian kitab Ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil?	Metode bandungan adalah salah satu ciri khas salah satu pondok pesantren di Indonesia. Bagi saya efektif dengan menggunakan metode tersebut. Jadi kita bisa tahu kesalahan kita saat mengulang Kembali pengajian tersebut/membaca kitab tersebut di depan para santri.

2. Nama : Badrudin

Status : Santri Pondok Pesantren Riyadhul  
'Awamil

<b>No</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Apakah anda memahami materi kitab fiqh ketika pengajian berlangsung?	Kalau untuk pemahaman itu sendiri lebih ke personal. Karena, setiap santri kadang ketika pengajian berlangsung ada yang sedang mengalami keadaan kecapean dan mengantuk. Dan ada pula santri yang aktif ketika pengajian berlangsung dengan mencatat semua apa yang telah disampaikan oleh kyai. Dan saya pernah mengalami hal tersebut semua. Dan saya pun pernah mengalami fase itu semua. Tapi untuk diri pribadi saya memahami



		materi kitab-kitab fiqih yang telah disampaikan oleh kyai.
2.	Bagaimana anda mengamalkan Ilmu Fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Untuk pengamalan sendiri, mungkin saya lebih mengulik atau mengingat Kembali apa yang di ajarkan. Sehingga ketika kita melakukan sesuatu seperti contoh ingin berwudhu, kita teringat seperti pesunahan rukun-rukun wudhu seperti apa. Dan hal pesunahan tersebut di laksanakan ketika saya berwudhu.
3.	bagaimana cara penyampaian kyai saat kajian Ilmu Fiqih berlangsung?	Di Pondok pesantren Riyadhul 'Awamil ini. Kyai dalam cara menyampaikannya dengan menggunakan metode bandungan. Dan itu berefek baik bagi santrinya saat pengajian kitab berlangsung. Dimana para santri mudah

		untuk memahaminya ketika kyai membaca dan menjelaskan kitab fiqh yang sedang dikaji.
4.	bagaimana pendapat anda tentang metode bandungan pada pengajian kitab Ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil?	Sangat Efektif, karena santri dengan mudah bisa memahami dan bahkan mengamalkannya pada keseharian-hariannya.

3. Nama : Azki

Status : Santri Pondok Pesantren Riyadhul

‘Awamil

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apakah anda memahami materi kitab fiqh ketika pengajian berlangsung?	Ya, saya memahami ketika mengikuti pengajian kitab fiqh. Karena penjelasan yang disampaikan oleh guru saya sangat kompleks dan fleksibel karena mengacu pada realita yang sering saya

		alami.
2.	Bagaimana anda mengamalkan Ilmu Fiqih dalam kehidupan sehari-sehari?	Biasa saja lakukan ketika berwudhu dan sholat yang sering saya amalkan. Karena itu ibadah yang sering dikerjakan.
3.	bagaimana cara penyampaian kyai saat kajian Ilmu Fiqih berlangsung?	Seperti yang sampaikan jawaban terdahulu, kyai saat kajian kitab fiqih itu sangat kompleks dan sesuai dengan realita saya pribadi. Sehingga membuat pemahaman langsung bagi orang menyimak penjelasannya secara seksama.
4.	bagaimana pendapat anda tentang metode bandungan pada pengajian kitab Ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil?	Itu sangat mudah dipahami. Apalagi dengan adanya metode bandungan juga secara tidak langsung santri di latih untuk bagaimana bisa menerapkan metode tersebut ketika menjadi pengajar santri nantinya. Oleh karena itu, menurut saya sangatlah mudah ditangkap jika kajian kitab fiqih memakai metode bandungan.

4. Nama : M. Hakim  
 Status : Santri Pondok Pesantren Riyadhul  
 ‘Awamil

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apakah anda memahami materi kitab fiqh ketika pengajian berlangsung?	Ya, sedikit banyaknya saya memahami. Tergantung bab pembahasannya. Karena saya pernah mengalami mengaji kitab fiqh dengan tema tentang Ilmu waris agak sulit untuk dipahami. Karena pembahasannya agak rumit dengan hitung-hitungan. Berbeda dengan bab thoharoh dan sholat. Saya memahami betul ketika pengajian kitab fiqh berlangsung, karena pembahasannya yang ringan.
2.	Bagaimana anda mengamalkan Ilmu Fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Dengan mempraktekkan ilmu fiqh yang telah di dapat pada pengajian. Seperti contohnya wudhu dan sholat. Alhamdulillah saya mengamalkan sesuai ajaran-ajaran yang ada

		dalam kitab fiqih.
3.	bagaimana cara penyampaian kyai saat kajian Ilmu Fiqih berlangsung?	Dalam penyamaianya kyai sangat ringan saat menjelaskan dan selalu memberikan studi kasus. Agar santri mudah memahami dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.
4.	Bagaimana pendapat anda tentang metode bandungan pada pengajian kitab Ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil?	Cukup efektif. Apalagi kyai selalu memberikan contoh di point-point pembahasannya serta humor yang membuat santrinya semangat dalam mendengarkannya.

5. Nama : Nasehudin

Status : Santri Pondok Pesantren Riyadhul

‘Awamil

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apakah anda memahami materi kitab fiqih ketika pengajian	Ya, saya memahami ketika pengajian fiqih berlangsung.

	berlangsung?	
2.	Bagaimana anda mengamalkan Ilmu Fiqih dalam kehidupan sehari-sehari?	Dengan cara mempraktekan yang saya ketahui. Contohnya seperti bab thoharoh. Saya praktekkan langsung dalam melakukan wudhu.
3.	bagaimana cara penyampaian kyai saat kajian Ilmu Fiqih berlangsung?	Penyampaian kyai sangat rinci, jelas, objektif dan sesuai dengan apa yang dikitab disampaikan.
4.	bagaimana pendapat anda tentang metode bandongan pada pengajian kitab Ilmu Fiqih di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil?	Sangat bagus di terapkan di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil. Sebab, metode ini santri mendengarkan langsung dari kyai, di catat oleh santri dan ketika dijelaskan materinya tidak terburu-buru oleh kyai.

Selain wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Riyadhul 'Awamil dan beberapa orang santri, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran proses penerapan metode bandongan dalam kajiab kitab fikih. observasi bertempat di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil, Curug-Serang saat pelaksanaan

kaian kitab fiqih Riyadhul Badiyah, Sittin Mas'alah Dan Fathul Mu'in. Observasi ini peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 04 Oktober 2022, pukul 20.00 WIB s/d Selesai. Hasil observasi dideskripsikan sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>1.</b>	Pra-pengajian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Duduk Santri</li> <li>• Kesiapan santri untuk mengikuti proses pengajian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat duduk yang terdapat di Majelis Ta'lim ini cukup Nyaman untuk di duduki oleh para santri walaupun hanya di atas keramik saja tanpa alas. Namun, terkadang ada beberapa santri membawa sejadah untuk dijadikan alas duduknya dan cukup baik untuk digunakan pada proses pengajian.</li> <li>- Ketika bel/kentrong berbunyi santri bersiap mengambil wudhu sebelum berangkat ke Majelis Ta'lim dan kemudian masuk ke dalam Majelis Ta'lim dan sudah siap untuk</li> </ul>

		<p>diberikan Ilmu kitab kuning yang di kaji pada selasa malam yakni kitab <b><i>Riyadhul Badi'ah</i></b> karangan <b>Syekh Muhammad Bin Sulaiman</b>, kitab <b><i>Sittin Mas'alah</i></b> karangan <b>Syekh Ahmad Romli</b> dan kitab <b><i>Fathul Mu'in</i></b> karangan <b>Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Mallibar</b>.</p>
2.	<p>Kegiatan Membuka Pengajian Kitab Kuning</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Khataman Al-Qur'an</li> </ul>	<p>- Sebelum memulai kajian kitab kuning, seperti biasanya santri disini mengkhatamkan Al-Qur'an terlebih dahulu dengan masing-masing santri mendapatkan tugas mengkhatamkan 1 juz. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kyai dan diakhiri dengan do'a untuk semuanya serta do'a Khotmil Qur'an.</p>



<p>3.</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan, menerjemahkan serta memperhatikan Kitab pertama yang di kaji yaitu kitab <b><i>Riyadhul Badi'ah</i></b> karangan <b>Syekh Muhammad Bin Sulaiman.</b></li> </ul>	<p>- Pada Selasa malam, 4 Oktober 2022 pengajian kitab fiqih sedang dilaksanakan. pada pelaksanaan pengajiannya, kitab pertama yang sedang di kaji adalah kitab Riyadhul Ba'diyah tentang ziarah kubur kepada nabi Muhammad SAW. Kyai membacakan bab tersebut dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jawa di ikuti oleh santri dengan mencatat arti-arti yang sedang di bacakan oleh kyai. Setelah nya di bacakan oleh kyai, sebelum menjelaskan kyai sedikit mengingatkan kepada para santrinya agar melaksanakan ziarah ke makam buyut Arifin di hari Kamis, lalu mengabsen santri-</p>
-----------	---	---

		<p>santrinya yang tidak mengikuti pengajian pada malam ini, dan ada intermezzo sebagai pemanis agar santri tidak selalu tegang dalam pengajian berlangsung. Setelahnya kyai Mengajak santrinya untuk menabung haji agar bisa menunaikan ibadah haji dan bisa berziarah kubur kepada nabi Muhammad SAW. Dan melanjutkan pengajiannya dengan menjelaskan bab tersebut yang sudah di bacakan tadi dengan menggunakan Bahasa sunda. Kyai mengatakan ketika kita hendak melakukan ziarah kepada kanjeng nabi, kita berdiri terlebih dahulu di depan makam kanjeng Nabi Muhammad SAW. kemudian kita harus mundur sedikit dengan</p>
--	--	---

		<p>ukuran satu hasta. Setelah itu mengucapkan salam kepada sahabat nabi yakni abu bakar shidiq, terus mundur ke sebelah kanan ukuran satu hasta, terus mengucapkan salam kepada sayyidina umar bin khottab. Sebelum kyai melanjutkan penjelasannya, kyai memberitahukan kepada semuanya kalau santrinya ada yang baru pulang dari mekkah melakukan umroh dan sudah berziarah ke makam kanjeng nabi Muhammad SAW. Yang Bernama Hana. Dan mendokan untuk santri semoga bisa berziarah ke makam nabi Muhammad SAW. Lalu santri menjawabnya dengan mengucapkan “Aamiin Yaallaah” lalu kyai memberitahukan tiket untuk berangkat umroh sekitar 25 juta</p>
--	--	---

		<p>rupiah. Dan sedikit memberikan humor kepada santri soal “karakter orang-orang yang suka belanja antara laki-laki dan perempuan. Kalau perempuan itu suka beli oleh-oleh tape tapi kalau laki-laki tidak pernah belanja karena tidak pernah punya uang.” Disitulah santri ketawa berbahak-bahak. Lanjut meneruskan penjelasannya, kata kyai ketika sudah mengucapkan salam kepada sahabat nabi Muhammad SAW, kita balik lagi ke tempat awal kita. Jadi posisi kita sekarang berada di depan makam nabi Muhammad SAW. Kemudian, membaca Tawassul kepada nabi nabi Muhammad SAW dan meminta Syafaat kepadanya dan minta</p>
--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan, menerjemahkan serta memperhatikan Kitab pertama</li> </ul>	<p>kepada allah SWT. Jadi kuburan nabi adanya di sebelah kiri kita. Lanjutkan dengan berdo'a. kyai mengatakan pakai do'a yang kita sering pakai atau suka saja. Teman-teman kita do'akan di sana. Kemudian kyai menegaskan bahwa cara itu harus dilakukan ketika kita ingin berziarah kepada nabi Muhammad. Pengajian kitab Riyadhul Ba'diah pun selesai. Namun, sebelum melanjutkan kepada kitab selanjutnya seperti biasanya ada pembacaan kitab Kembali oleh santrinya di hadapan kyai dan semua santri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada pembahasan kitab sittin pada malam ini melanjutkan bab sebelumnya yakni menjelaskan tentang</li> </ul>
--	---	--

	<p>yang di kaji yaitu kitab <i>Sittin Mas'alah</i> karangan <b>Syekh Ahmad Romli</b>.</p>	<p>larangan bagi orang yang berhadats. Kyai mengatakan, ada 5 perkara yang mengharamkan bagi orang yang mempunyai hadats: <i>pertama</i>, shalat. Haram hukumnya shalat itu ketika kita berhadats atau sejenis shalat lainnya. Karena, ada ucapan dari nabi Muhammad SAW : “Tidak akan diterima oleh Allah shalat orang-orang, apabila orang itu mempunyai hadats.” Sehingga, seorang itu harus berwudhu. dan dari mana arti shalat sejenisnya, yaitu shalat sujud tilawah dan sujud syukur. <i>Kedua</i>, dari 5 perkara tersebut yaitu thawaf dan sejenis thawaf. Karena sesungguhnya thawaf itu keadaannya sama seperti shalat. <i>Ketiga</i>, yaitu</p>
--	---	---

		<p>khutbah jumat, karena khutbah jumat itu ke dalam ma'na sholat. Yang maksudnya, khubah jumat termasuk dalam syarat dalam melaksanakan sholat jumat. <i>Keempat</i>, memegang kitab Al-Qurán. Dalam kitab sittin menegaskan kepada kita semua, bahwa Haram hukumnya ketika kita mempunyai hadats memegang Al-Qur'an. Karena ada ayat yang berbunyi : “Janganlah kalian memegang Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci” jadi, tidak boleh kita memegang Al-Qur'an sembarangan. dan yang <i>kelima</i>, yaitu membawa al-quran. Karena sesungguhnya jika kita membawa al-quran itu lebih-lebih dari memegang. Terkecuali dalam bawanya kita, ada</p>
--	--	--

		<p>yang di ikuti atau bercampur dengan yang lain, seperti buku, berkas-berkas dan lain-lain. Nah itu boleh kita membawanya. Jadi disini sudah jelas, ada pesan dalam kitab sittin mas'alah ini kepada kita semua larangan-larangan ketika kita mempunyai hadats. Kemudian, kyai melontarkan pertanyaan kepada santrinya disela-sela sedang menjelaskan kitab. Bagaimana anak kecil yang belum baligh, apakah boleh membawanya? Nah, jawabannya Jika ada anak kecil yang belum baligh itu diperbolehkan membawanya. Karena, sesungguhnya anak kecil itu jangan di cegah ketika membawa Al-Qur'an. Maksud dan tujuannya adalah Jika kita melarang takut si anak kecil ini</p>
--	--	---



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan, menerjemahkan serta memperhatikan Kitab pertama yang di kaji yaitu kitab <i>Fathul</i></li> </ul>	<p>tidak terbiasa membawa al-quran ketika dewasa nanti. Kalau tidak di larangkan nanti mereka terbiasa. Pasti, ketika si anak kecil dewasa atau sudah belajar tentang Ilmu fiqih, anak kecil akan mengetahui adab-adab membawa Al-Qur'an.</p> <p>terakhir, ketika pembacaan dan menjelaskan kitab sittin mas'alah, seperti biasa ada sesi pembacaan kitab ulang yang di bacakan oleh santri. Kali ini dalam pembacaan kitab sittin di bacakan oleh santri perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah pengajian kitab sittin mas'alah selesai dilanjut dengan pengajian kitab Fathul Mu'in. seperti biasanya, kyai membacakan kembali bab yang di kaji pada</li> </ul>
--	--	--

	<p><b><i>Mu'in</i></b> karangan  <b>Syekh</b>  <b>Zainuddin Bin</b>  <b>Abdul Aziz Al-</b>  <b>Mallibar.</b></p>	<p>malam ini. Yaitu bab sholat. Setelahnya kyai menjelaskan bab tersebut. Dimana pada penjelasannya kyai memberikan peringatan agar focus untuk mendengarkannya karena hal ini penting. Takut ada peristiwa ini terjadi pada sholatnya. Lanjut kyai untuk menjelaskan. Dalam penjelasannya kyai juga disertakan contoh kasus, tujuannya agar santri dapat memahami kajian kitab tersebut. Lanjut kyai, memberikan contoh pada sholat berjamaah. Seperti, ki zaed jadi imam melaksanakan sholat dzuhur, ketika melaksanakannya di perhatikan terus oleh ki bakar sampai rokaat ke-2. Ketika dalam rakaat ke-2 sholatnya ki zaed tidak membaca dan melakukan</p>
--	--	--

		<p>tahiyat awal. Selanjutnya, pada roka'at ke 3 ki bakar mengikuti sholat dzuhur dan menjadi ma'mumnya ki zaed. Terhitung rokaatnya pada saat itu ki bakar baru melaksanakan 1 rokaat saja. pada rokaat ke empat, kan tahiyat akhir ya, setelahnya ki zaed melakukan sujud syahwi. Pada waktu menjelaskan kyai memberikan pertanyaan kepada santri pada saat itu. Tentang keadaan ki bakar yang menjadi ma'mumnya ki zaed, apakah ki bakar harus melakukan sujud syahwi atau tidak? Sedangkan ki bakar baru menjadi ma'mum pada rokaat ke-3. "pada saat itu santri terdiam sedang memikirkan jawaban" setelahnya ada satu santri laki-laki yang menjawab: kata santrinya "harus</p>
--	--	---

		<p>melaksanakan sujud syahwi!” lanjut kyai membenarkan jawaban santrinya. Kata kyai, karena, yang menjadi imamnya ki bakar pada sholatnya melupakan tahiyat awal pada rokaat ke dua. Bila mana imam sujud syahwi, ma'mum pun harus melakukan sujud syahwi. Walaupun ki bakar pada waktu itu ngema'mum pada rokaat ke tiga. Tetap harus melakukan sujud syahwi ketika ingin menambahkan rokaat selanjutnya. Nah, lanjut kyai memberikan studi kasus kembali pada waktu ki bakar sedang melanjutkan sholatnya ketika selesai melakukan sujud syahwi pada saat menjadi ma'mum kepada ki zaed. Bagaimana ketika ki bakar sedang melanjutkan sholatnya</p>
--	--	---

		<p>ada ki sengod yang ingin menjadi ma'mumnya ki bakar, apakah ki sengod ini harus melakukan sujud syahwi atau tidak? Jawabannya: "ki sengod harus melakukan sujud syahwi di akhir sholatnya. Walaupun ki sengod menjadi ma'mumnya ki bakar setelah ki zaed selesai menjadi imam dan sudah melakukan mufaroqoh sudah pisah pada sholatnya. Karena awalnya ki zaed tidak melakukan tahiyat awal. Dimana-mana imam sujud syahwi, ma'mum pun harus sujud syahwi. kalau ma'mum tidak melakukan sujud syahwi batal solatnya. Setelah semuanya telah Dibahas oleh kyai. Sebelum di tutup pada sesi pembacaan kitab fathul mu'in Kembali</p>
--	--	---

		<p>oleh santrinya. Setalahnya Kyai menyudahi pengajian malam ini dengan membaca Waallahu a'lamu bishowab dan dilanjut dengan bacaan sholawat Yaallaah biha dengan para santri semuanya.</p>
<b>4.</b>	Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada pengimplementasian metode bandungan di pondok pesantren riyadhul awamil berjalan dengan baik. Sehingga santrinya banyak yang mengerti dalam penyampaian pengajian kitab Ilmu Fiqih.</li> <li>- Dan pelaksanaannya di lakukan setiap waktu.</li> </ul>
<b>5.</b>	Efektivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada saat pengajian berlangsung, santri sangat kondusif dan tetap focus terhadap pembahasan kitab ilmu fiqih.</li> <li>- Dan hasilnya santri dapat membacakan kitabnya</li> </ul>

		Kembali sebelum pengajian di tutup.
6.	Strategi yang digunakan	- Kyai memakai 3 strategi dalam kajian kitab fiqih tersebut yaitu membacakan kitab. kemudian menjelaskan dan terakhir mempraktekan isi kajiannya.

### C. Hasil Penelitian

Pondok Pesantren merupakan sarana pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam terutama Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Tujuan pondok pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santri yang ahli dalam membaca Al- Qur'an dan Kitab Kuning untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai/ustadz yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Pondok Pesantren ini memegang peranan penting, karena pembelajaran Kitab Kuning adalah

sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan Pesantren. Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang memprioritaskan Pembelajaran Kitab Kuning agar santri mahir dalam membaca kitab kuning. Pemilihan metode dalam penyampaian materi dipondok Pesantren Menduduki urutan kedua setelah materi, karena metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dapat memperBagus proses Pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efesien.<sup>18</sup>

Peran guru sebagai faktor penggerak dalam proses belajar mengajar, akan memperoleh kesuksesan dalam mengajar dan menambah pengaruh kepada anak didik berkaitan erat dengan khasanah ilmu dan keluasan pemikiran, keyakinan yang kuat didalam hati akan risalah yang diembannya, kecintaanya terhadap para siswa dan karena penguasaannya terhadap metodologi pengajaran yang baik dan tepat.

Dipondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang memilih metode Bandongan sebagai upaya

---

<sup>18</sup> Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, Cet. 1, h.506



untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Kitab Kuning. Dengan penerapan metode Bandongan ini memungkinkan hubungan ustadz/guru dengan santri sangat dekat, sebab ustadz/guru dapat mengenal kemampuan pribadi santri.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa metode bandongan membutuhkan keaktifan santri. Sebelum para santri membacaknya dihadapan guru tentu mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu supaya tidak terlalu banyak kesalahan. Pembelajaran kitab kuning sebagai materi pelajaran yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah (nahwu dan shorfiyah) sebagai penunjang kemampuan membacanya. Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode bandongan, KH. Syafrudin mengatakan:

“Metode bandongan dikatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning disini apabila santri dapat membaca dengan tepat, santri faham dengan isi yang mereka baca, dan juga santri fasih atau mampu dalam mengungkapkan isi bacaan. Mengungkapkan isi bacaan disini

santri mampu menceritakan atau menjelaskan apa yang telah ia baca.”<sup>19</sup>

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan ustadz penguji kitab kuning Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang mengenai penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning.

“Metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi daripada santri, para santri dituntut muthlaah (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab yang sudah ditentukan babnya kepada ustadz untuk dibaca (dimaknai) dihadapan ustadz, yang mana bab yang dibaca telah ditentukan pada hari sebelumnya, kalau dalam membaca (memaknai) dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH. Syafrudin. *Ustadz pembelajaran kitab kuning*. 16 September 2022 pukul 13:00

oleh ustadz, metode ini dilakukan setiap hari kecuali hari minggu.”<sup>20</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustad Nurul zaman beliau mengatakan:

“Bandongan itukan sifatnya sama halnya seperti privat, akan tetapi bandongan lebih cenderung kepada penerapan secara individu sehingga seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan ketika penerapan diniyah atau pengajian bandongan. Jadi manfaat yang paling menonjol pada santri adalah kemampuan dalam membaca kitab kuning cepat berkembang dan metode bandongan ini sangat baik dan sangat efektif untuk diterapkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.”<sup>21</sup>

Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang yang mengikuti metode bandongan, mengatakan:

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Zaenal Abidin, Ustadz Pondok Pesantren Daarul falah. 21 September 2022 pukul 15:00

<sup>21</sup> Wawancara dengan Nurul zaman. Ustadz penguji kitab kuning Pondok Pesantren Riyadhul Awamil. 21 September 2022 pukul 13:00

“Saya rasa metode bandongan ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning. Dengan melakukan bandongan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat, karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman santri dalam memaknai kitab dengan baik.”<sup>22</sup>

Pernyataan diatas juga dibenarkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang lainnya yang mengikuti metode bandongan, mengatakan:

“Bandongan ini menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar, metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan santri dalam hal membaca kitab kuning.”<sup>23</sup>

Metode bandongan efektif dalam pembelajaran kitab kuning, terutama dalam hal

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ghina Zanisa. *Santri Pondok Pesantren Daarul Falah*. 22 September 2022 pukul 13:00

<sup>23</sup> Wawancara dengan Adonia Najma. *Santri Pondok Pesantren Daarul Falah*. 22 September 2022 pukul 14:00

meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Karena dalam metode bandongan ini santri dituntut untuk aktif dan kritis, juga menuntut ketekunan santri. Dan dalam penerapan metode bandongan santri bertatap muka langsung dengan para ustadz mengampu, sehingga santri dapat mengetahui kemampuannya sendiri dan ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri, beda halnya dengan pengajian diniyah atau bandongan.

Secara umum, Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang sudah melaksanakan metode bandongan dalam pembelajaran membaca kitab kuning, hal ini terlihat pada setiap jam 16:00 samapai dengan jam 17:00, jam 20:00 sampai dengan jam 21:00, dan di jam 05:00 sampai dengan jam 06:00 setiap harinya di Ponpes Riyadhul 'Awamil, para guru terus mengupayakan menerapkan metode bandongan dalam membaca kitab kuning.

Menurut KH. Syafrudin, tidak semua santri memiliki minat yang sama dalam membaca kitab kuning, ada yang minat ada juga yang tidak, yang minat justru bagus untuk mempermudah mereka dalam belajar, tetapi yang kurang minat justru malah hanya ikut-ikutan saja, tidak

memiliki motivasi sendiri, hal ini menjadi masalah, seharusnya semenjak kelas tiga para santri dituntut memiliki dasar-dasar bahasa arab seperti terjemah, memahami kosa kata, bisa menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain sehingga bisa mengambil suatu kesimpulan, hal ini yang menyebabkan kemampuan para santri tidak merata, sehingga bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan dasar bisa lanjut ke tahap selanjutnya, dan bisa dengan cepat memahami tata cara membaca kitab kuning, justru bagi mereka yang kemampuannya kurang atau bahkan tidak memiliki menjadikan mereka tertinggal dengan yang lain.

Menggunakan metode bandongan bukan hanya sekedar ingin mencapai tujuan dari segi kognitif tapi jauh dari pada itu, kami ingin para santri memiliki pemahaman secara afektif, hal ini yang menjadi perhatian kami. Sebagai contoh metode bandongan yang berpusat hanya kepada guru sebagai sumber informasi pengetahuan, memaksa siswa bertindak bersikap yang sewajarnya dan seharusnya sebagai seorang siswa atau santri. Misalnya santri kurang aktif, kurang bisa berkomunikasi dua arah, tapi paling tidak metode ini dapat menumbuhkan sikap tawadhu, mandiri, rendah hati. Sikap seperti ini perlu

dimiliki oleh seorang santri sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode bandongan efektif dalam meningkatkan minat membaca kitab kuning, hal ini dapat dilihat dalam membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang sudah baik, akan tetapi ada beberapa santri yang cukup atau masih kurang bagus dalam membaca kitab kuning, memahami isi bacaan dan mengungkapkan bacaan dikarenakan mereka kurang aktif dalam mengikuti metode bandongan, karena dalam pembelajaran metode bandongan yang utama adalah keaktifan santri.

Analisis penggunaan metode bandongan di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil mengacu pada aspek wawancara dan observasi pada pelaksanaan penggunaan metode bandongan saat pengajian berlangsung. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan observasi, salah satunya dapat mengetahui hasil pembelajaran penggunaan metode bandongan dalam kajian kitab fiqih terhadap santri di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil.

Hasil pada saat pelaksanaan pengajian kitab fiqih di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil

mayoritas santri lebih memahami pengajian kitab fiqih menggunakan metode bandongan. Karena, sang guru dalam menyampaikan kajian kitab fiqih di pondok pesantrennya secara Objektif, efektif, dan fleksibel. Hal ini yang menjadi santri cepat memahaminya. Sehingga, para santri di pondok pesantren riyadhul ‘awamil dapat mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pembahasan**

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dari penerapan metode bandongan ini.

Adapun praktek penerapan metode bandongan ini dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Riyadhul Awamil dengan cara santri membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan guru dan santri. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan, memberi komentar, dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang guru dapat mengetahui kemampuan santri dalam membaca



kitab kuning. Metode ini dititik beratkan pada seluruh santri dipondok pesantren Daarul Falah.

Dalam pelaksanaannya sebelum maju berhadapan dengan guru dan santri. Santri harus mempersiapkan diri dengan menyimakkan kepada teman yang lebih senior. Bila bacaan sudah benar, bagus, dan baik santri pun maju dihadapan guru dan santri lainnya.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Riyadhul Awamil yaitu metode bandongan. Dengan penerapan metode bandongan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada santri, sebab metode bandongan ini memungkinkan seorang ustadz dapat membimbing santri secara mandiri dan maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

Pada pengajian kitab kuning (*Fathul Qarib*) yang diampu oleh ustad Syafrudin yakin ini santri satu persatu maju kedepan menghadap ustad dan teman-temannya ia membacakan kembali kitab yang telah dipelajarinya sesuai dengan *kaidah nahwu, sorof*. Apabila santri didapati kekeliruan dalam membaca kitab kuning maka secara langsung dibetulkan cara membacanya oleh santri ataupun ustadznya.

Sedangkan dalam kajian kitab *Fathul Qarib* yang diampu oleh ustadz taufiqul yakin dengan metode bandongan, santri membacakan kitab yang belum dikaji dan dibaca oleh ustadznya dan seorang ustadz pun menyimak bacaan santri dari segi kaidah nahwu dan penjelesan materi.

Dipondok Pesantren Riyadhul Awamil memilih metode bandongan dalam proses pengkajian kitab, sebagai upaya untuk meningkatkan minat santri dalam membaca Kitab Kuning. Dengan penerapan metode bandongan ini memungkinkan hubungan ustadz dengan santri sangat dekat, sebab ustadz/h dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Dari gambaran tersebut dapat diketahui bahwa metode bandongan membutuhkan keaktifan santri. Sebelum para santri membacakannya dihadapan guru dan santri-santri tentu mereka harus mempersiapkan diri terlebih dahulu supaya tidak terlalu banyak kesalahan. Pembelajaran kitab kuning sebagai materi pelajaran yang didasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah (*nahwu* dan *shorfiyah*) sebagai penunjang kemampuan membacanya.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz pengampu metode bandongan, KH. Syafrudin, mengatakan:

“Metode bandongan dikatakan efektif untuk meningkatkan minat santri dalam membaca kitab kuning disini apabila santri dapat membaca dengan tepat, santri faham dengan isi yang mereka baca, dan juga santri fasih atau mampu dalam mengungkapkan isi bacaan. Mengungkapkan isi bacaan disini santri mampu menceritakan atau menjelaskan apa yang telah ia baca.”<sup>24</sup>

Kitab Fathul Qorib

### كتاب أحكام الطهارة

والكتاب لغة مصدر بمعنى الضم والجمع واصطلاحاً اسم لجنس من الأحكام أما الباب فاسم لوع مما دخل تحت ذلك الجنس والطهارة بفتح الطاء لغة النظافة وأما شرعاً ففيها تفاسير كثيرة منها قولهم فعل ماتستبلح به الصلاة أى من وضوء وغسل وتيمم وإزالة نجاسة أما الطهارة بالضم فاسم لبقية الماء ولما كان الماء آلة للطهارة استطرد المصنف لأنواع المياه فقال : (المياه التي

---

<sup>24</sup> KH. Syafrudin, Pengampu Metode bandongan, wawancara, pada tanggal 3 Januari 2021

يجوز) أى يصيح ( التطهير بها سبع مياه ماء السماء ) أى النازل  
منها وهو المطر ( وماء البحر) أى الملح (وماء النهر) أى الحلو  
(وماء البئر وماء العين وماء الثلج وماء البرد) ويجمع هذه السبعة  
قولك منازل من السماء أو نبع من الأرض على أى صفة كان  
من أصل الخلقة<sup>25</sup>

Adapun indikator kemampuan membaca kitab kuning  
yaitu:

1. Ketepatan dalam membaca

Mengenai kategori dalam ketepatan membaca, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya. <sup>26</sup> Maksud ketepatan dalam membaca disini adalah santri mampu membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* atau *shorfiyah*. Dari hasil observasi dan hasil tes lisan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Riyadhul Awamil Kota Serang cukup bagus dalam ketepatan membaca kitab kuning. Hal ini didasari dari keaktifan santri dan

---

شرح العلامة الشيخ محمد بن فاسم الغزى (المسمى) فتح القريب المجيب على الكتاب<sup>25</sup>  
المسمى (بالتقريب)

<sup>26</sup> Taufiqul hakim, Amsilati: Metode Praktis Mendalami Al-Quran dan membaca kitab kuning, (jepara: Al-Falah, 2003)

minat santri dalam mengetahui serta menguasai kaidah-kaidah nahwu atau shorof.

2. Kepahaman mendalami isi

Memahami kitab kuning serta kandungan isinya secara detail yang ditunjang dengan penguasaan nahwu dan shorofnya secara tidak langsung santri dapat menghayati dan menumbuhkan Dzauq Alarabiyyah yang sangat mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam Kitab. Kepahaman mendalam isi adalah aktivitas membaca yang disertai dengan memahami teks atau bacaan yang dibaca, baik berupa ide gagasan atau pokok pikiran.

Dalam mempelajari kitab kuning santri bukan hanya diharuskan untuk bisa membaca saja, akan tetapi santri juga harus mengetahui atau faham dengan apa yang mereka baca.

Dari hasil tes diatas dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Riyadhul Awamil bagus dalam memahami isi yang mereka baca, hal ini didasari dari ketepatan mereka dalam membaca dan penguasaan mufradat bahasa arab santri.

3. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bukunya tetapi mereka juga lemah dalam

mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, setelah santri mampu membaca dengan tepat santri juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Karena idealnya adalah minat membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Riyadhul Awamil yang mengikuti metode bandongan bagus dalam hal mengungkapkan isi bacaan, hal ini didasari karena keaktifan mereka serta pemahaman mendalam isi dan keberanian mereka berbicara didepan santri yang lain untuk menjelaskan apa yang telah mereka baca.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa metode bandongan efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning apabila santri dapat memenuhi ketiga indikator tersebut karena ketiganya saling berkaitan.

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan pengurus bidang pendidikan (kepala diniyah) Pondok Pesantren Riyadhul Awamil mengenai penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning.

“Metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning sangat efektif dalam meningkatkan minat para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi daripada santri, para santri dituntut muthlaah (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab yang sudah ditentukan babnya kepada ustadz untuk dibaca (dimaknai) dihadapan ustadz dan santrinya, yang mana bab yang dibaca telah ditentukan pada hari sebelumnya, kalau dalam membaca (memaknai) dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh ustadz, metode ini dilakukan setiap hari.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan KH. Syafrudin, Ustadz pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Daarul Falah. 21 Januari 2021 pukul 13:00

Metode Bandungan adalah salah satu metode pembelajaran yang menjadi ciri khas di semua pondok pesantren di Indonesia, setelah metode sorogan. Hal ini pun terjadi pada pondok pesantren Riyadhul Awamil. Pada pondok pesantren tersebut, metode yang selalu dipakai selain metode sorogan pada saat proses pembelajaran atau pengajian berlangsung juga menggunakan metode bandungan.

Dari hasil observasi tentang Implementasi metode bandungan di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil pada kajian kitab ilmu fiqih, disimpulkan bahwa, pada saat berlangsungnya pengajian dan pasca pengajian kitab fiqih, banyak santri dapat memahami dan menerapkan hasil pengajian kitab fiqih tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, tidak terlepas dari strategi yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren tersebut yang sangat efektif dan pada saat menyampaikan kajiannya dengan sangat mudah saat pengajian berlangsung. Sehingga, dalam pengimplementasiannya banyak santri yang melakukan hasil belajarnya.

Dari kesimpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa metode yang tepat dalam melaksanakan kajian kitab fiqih di pondok pesantren adalah dengan menggunakan metode



bandungan. Karena, melihat sangat efektifnya proses pembelajaran kajian berlangsung dan terdapat efek baik terhadap santri sesuai dengan yang di harapkan oleh semua pihak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisa terhadap data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bandongan dilaksanakan dalam ruangan, adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang dikaji, kemudian santri satu persatu secara bergilir membacakan serta menterjemahkan kitab yang dibaca sesuai kaidah nahwu-shorof. Apabila dalam membaca santri terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya.
2. Penerapan metode bandongan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ini sangat efektif. Hal ini didasari dari hasil tes lisan membaca kitab kuning, sesuai indikator yang mencapai ketuntasan atau bagus dan juga dari hasil wawancara dengan beberapa ustadz maupun santri.

## **B. Saran- saran**

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari penelitian, maka dapat di kemukakan saran-saran sebagai berikut :

### **1. Untuk Pondok Pesantren**

Meningkatkan pembinaan kualitas kinerja guru dan penguatan dalam memotivasi siswa. Supaya siswa dapat belajar dengan rajin di Pondok Pesantren dan secara terus-menerus dan juga siswa memiliki kemandirian diri dalam belajar untuk meningkatkan dalam membaca kitab kuning.

### **2. Untuk Ustadz-Ustadzah**

Bagi seorang ustadz – ustadzah hendaknya terus dan terus belajar dalam menanamkan nilai hubbul wathan kepada santri dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat untuk meningkatkan kemandirian santri dalam membaca kitab kuning.

### **3. Untuk Santri**

Hendaknya para santri lebih bersemangat dalam belajar agar dapat menanamkan motivasi dalam kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren.

#### 4. Untuk Orang Tua

Orang tua, terutama yang sibuk bekerja sebaiknya luangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anaknya di rumah karena kasih sayang dan perhatian orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan anak, terutama dalam memotivasi belajar dan semangat pada santri dalam menjalani kegiatan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M, and B E Wardana. “Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida’Dusun Rambeanak 2 Desa ....” *Seminar Nasional Paedagoria 2* (2022): 190–200.
- . “Implementasi Metode Bandongan Dan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tanwirunnida’Dusun Rambeanak 2 Desa ....” *Seminar Nasional Paedagoria 2* (2022): 292–302.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikolohi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, Aris, and Syukron Syukron. “Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah.” *Tsaqafatuna 2*, no. 1 (2020): 1–10.
- Chairi, Effendi. “Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 70–89.
- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi utama.
- Daulay, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Departemen Agama RI. 1997. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam
- Dofier. 1984. *Tradisi Pesantren : studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fahhman, Achmad Muchaddam. 2020. *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institut Jakarta.
- Faisol. 2014. *Gus Dur Dan Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Fakhor, S, A Syathori, and M Nuryadien. “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Dengan Kemampuan Membaca Kitab Safinatun Najah Santri Pondok Pesantren Al-Inaaroh ....” ... -*Haditsah: Jurnal*
- Fatimah, T. “Penerapan Buku Al-Fatih Dalam Meningkatkan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren
- Hambali, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasyim, M, and A Sodikin. “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang ....” *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 2022.
- Ibrohim, M, and N Nabil. “Pembelajaran Fiqih Kontekstual Pesantren Di Kota Bekasi (Analisis Dialektika Teks Dan Konteks).” *Almarhalah/*

*Jurnal Pendidikan Islam*. scholar.archive.org, 2021.

Kamal, Faisal. “Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pondok Pesantren.” *Paramurobi* 3, no. 2 (2020): 15–26.

Madinatul Ilmi Ddi Siapo Toli ....” *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2021.

Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.

Mochamad Mu’izzuddin, Juhji, Hasbullah, Siti Khaeriyah. 2016. *Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen*. [Skripsi] Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Muhammad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang : Unisula Press.

Muhtarom, Yusuf. Suharsono, Suharsono. Syaefudin, Fahmi. “Lahjah Arabiyah Lahjah Arabiyah.” *Lahjah Arabiyah* 1, no. 2 (2020): 105–19.

Nurchalis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

*Pendidikan ...*, 2019.

Rosidah, Ratih Miftakhur, and Rinaningsih Rinaningsih.

“Implementasi Metode Bandongan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Asam Basa.” *PENDIPA Journal of Science Education* 6, no. 2 (2022): 594–98.

Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, Cucu Setiawan. 2016. Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat*. Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bekerja Sama Dengan Lembaga Profesi Himpunan Peminat Ilmu-Ilmu Ushuludin (HIPIUS).

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Waadhi, Fil, and Muhammad Farid Wajidi. “Almufi Jurnal Pendidikan ( AJP ) Implementasi Metode Sorogan Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam” 2, no. 2 (2022).